

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Deteksi Dini ADHD pada Anak Usia 5-7 Tahun Studi di PUSKESMAS Air Putih Samarinda

Taufik Ardianto^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: taufikardianto95@gmail.com

Diterima: 26/07/19

Revisi: 30/07/19

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan Penelitian : penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan tingkat pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHD pada anak usia 5-7 tahun studi di Puskesmas Air Putih Samarinda.

Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 130 responden yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket hubungan tingkat pengetahuan dan status pekerjaan dengan deteksi dini ADHD.

Hasil : Hasil penelitian menunjukan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan deteksi dini ADHD dengan nilai *P Value* 0.788. dan tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHD dengan nilai *P Value* sebesar 0.952

Manfaat : Pemberian edukasi kepada orang tua tentang ADHD perlu ditingkatkan pencarian informasi terkait hal tersebut dengan penggunaan media internet, berbicara dengan para ahli dapat menjadi pilihan orang tua untuk dapat selalu memahami terkait perkembangana anak.

Abstract

Purpose of study : Purpouse of this study is to the correlationship of knowledge level and mother job status with earlydetection of hyperactive in children aged 5-7 years Study at Puskemas Air Putih Samatinda.

Methodology :This research is quantitative research with cross sectional research design. The number of samples was 130 respondents selected using simple random sampling. Data correlationship of knowledge level and mother job status with earlydetection of hyperactive in children aged.

Results : Data collection usingquestionnaire. Statistical test using chi square test with $\alpha < 0.05$. Research result show there is norelationship knowledge level with early detectin ADHD with p-value 0.788 and there is norelationship mother job status with early detection ADHD with p-value 0.952.

Applications : Giving education to parents about ADHD needs to be improved. Information search related to this with the use of internet media, talking with he experts can be the choice of parents to be able to always understand related to child development.

Kata Kunci : Pengetahuan, Status pekerjaan, ADHD.

1. PENDAHULUAN

Anak akan mengalami fase perkembangan sesuai dengan tahapan usianya, namun seiring dengan perkembangan waktu terkadang banyak hal-hal yang terjadi, tetapi tidak di pahami oleh orang tua atau masyarakat di sekitar anak. Salah satu hal yang cukup dapat terlihat pada perkembangan anak yaitu adanya gangguan pemusatan perhatian seperti kasus anak yang hiperaktif.

World Health Organization (WHO) menyebut dengan nama yang berbeda yaitu gangguan hiperkinetik (*hyperkinetic disorder*), tetapi jenis penyakitnya serupa untuk gangguan ini. Terlepas dari nama yang digunakan, ADHD adalah salah satu gangguan yang paling sering diteliti secara menyeluruh dalam hal pengobatannya. Hal tersebut telah dikaitkan dengan berbagai konsekuensi negatif untuk pasien yang terkena dampak penyakit ini, mulai dari beban keuangan untuk keluarga dan masyarakat, yang dapat dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat (WHO, 2016).

Dalam suatu penelitian, faktor genetik paling banyak ditemukan. Sekitar 76-91% anak ADHD memiliki anggota keluarga yang juga mengalami ADHD juga. Prevalensi ADHD di seluruh dunia 5,29% sedangkan di Afrika bervariasi antara 5,4% dan 8,7%; di antara anak-anak sekolah terdapat 1,5%, dan di antara anak-anak dari masyarakat umum yang memiliki kelainan otak organik 45,5%-100% (Flanagan, 2014).

Kejadian kasus ADHD di Indonesia belum mempunyai data nasional yang pasti. Hal ini disebabkan karena belum banyaknya peneliti yang melakukan penelitian ini. Prevalensi untuk kejadian ADHD di Kotamadya Yogyakarta sebesar 0,39%. Sedangkan untuk jumlah kasus yang ditemukan pada penelitian ini yaitu sebanyak 39 kasus dari 10.574 anak. Sementara itu dilaporkan bahwa penelitian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman menunjukkan prevalensi 3%. Kejadian ADHD pada anak laki-laki lebih besar dibanding anak perempuan yaitu 3 : 1 sampai 5 : 1 (Saputo, Dwidjo, 2009).

Data dari RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda menunjukkan data rekam medik menunjukkan angka kejadian ADHD pada anak tahun 2012 berjumlah 1 (2%) kasus, pada tahun 2013 di temukan 3 (6%) kasus, pada tahun 2014 ditemukan 11 (22%) kasus, pada tahun 2015 ditemukan 9 (18%) kasus, pada tahun 2016 ditemukan 14 (28%) kasus, pada tahun 2017 ditemukan 12 (24%) kasus. Insiden ADHD dalam periode 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan kasus pada kejadian ADHD yang sangat signifikan dari tahun 2013 hingga 2014 dan mencapai jumlah insiden terbanyak pada tahun 2016 (Khairunnisa, 2015).

Kelurahan Air Putih merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kota Samarinda. Kelurahan Air Putih memiliki 10 TK yang berada di wilayah tersebut, berdasarkan dari data dinas kesehatan kota tahun 2016 terdapat jumlah keseluruhan anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun di wilayah puskesmas air putih adalah 5.184 anak, dan pada tahun 2017 jumlah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun sebanyak 5.226 anak. Dari data tersebut ternyata ada yang memiliki gangguan perkembangan anak khususnya pada anak ADHD. Pada tahun 2016 yang memiliki gangguan ADHD sebesar 0,27%, sedangkan tahun 2017 sebesar 0,20% yang mengalami gangguan ADHD.

Pengetahuan ibu sangat penting bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena ibu sangat mudah mengenali setiap perkembangan anaknya sedini mungkin dan dapat memberi stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek mental, fisik, dan sosial. Ibu harus memahami tahapan perkembangan anak agar anak bisa tumbuh kembang secara optimal.

Status pekerjaan ibu bisa mempengaruhi dalam memberikan stimulasi bagi anak dalam mencapai perkembangan sesuai usianya. Ibu yang bekerja memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, ada 2 jenis pekerjaan yaitu ada ibu yang lebih memilih kerja di dalam rumah dan ada pula ibu yang memilih bekerja diluar rumah. Sedangkan jika ibu memilih kerja diluar rumah maka ibu tersebut dapat membagi waktunya karena tugas paling penting seorang ibu adalah harus bisa mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur, dan membimbing anak.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu anak usia 5-7 tahun di wilayah kerja Puskesmas Air Putih. sedangkan kriteria eksklusinya anak yang menderita penyakit berat, anak yang memiliki cacat lahir, dan orang tua yang menolak anaknya untuk menjadi responden.

Populasi dalam penelitian ini yaitu anak-anak di 3 Taman Kanak-kanak (TK) di Wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda yang memiliki kriteria yang sama. Didapat sebanyak 130 responden dari jumlah 195 populasi tersebut memiliki kriteria usia 5-7 tahun sampel didapatkan melalui metode *teknik random sampling* menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket yang langsung diisi oleh ibu. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* dengan nilai α 0.05.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak di wilayah kerja Puskesmas Air Putih di dapat hasil yaitu :

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

NO	Karakteristik Responden	N	%
1.	Usia Anak		
	5 Tahun	16	12,3
	6 Tahun	49	37,7
	7 Tahun	65	50,0
2.	Usia Ibu		

19-25 Tahun	2	1.5
26-35 Tahun	48	36.9
36-35 Tahun	71	54.6
45-55 Tahun	9	6.9
3. Pekerjaan Ibu		
Informal	109	83.3
Formal	21	16.2
<i>Sumber : data primer 2019</i>		

Berdasarkan Tabel 1 data karakteristik responden usia anak terbanyak pada usia 7 tahun sebanyak 65 anak (50.0%). Berdasarkan data karakteristik usia ibu tertinggi berada pada usia 36-45 sebanyak 71 orang (54.6%), Berdasarkan data karakteristik pekerjaan ibu tertinggi berada pada pekerjaan Informal sebanyak 109 orang (83.3%).

3.2 Analisis Univariat

a. Variabel Independen

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu

NO	Tingkat pengetahuan orang tua	N	%
1.	Kurang baik	82	63.1
2.	Baik	48	36.9
Total		130	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 Dilihat tingkat pengetahuan ibu terkait perkembangan anak tertinggi berada dikategori kurang baik sebanyak 82 orang (63,1%).

b. Variabel Independen

Tabel 3: Distribusi Frekuensi status Pekerjaan Ibu

NO	Status pekerjaan Orang tua	N	%
1.	Tidak bekerja	80	61.5
2.	Bekerja	50	61.5
Total		130	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 Status pekerjaan ibu pada penelitian ini yang dimasukkan adalah pekerjaan responden yang mengisi angket adalah ibu, dapat dilihat status pekerjaan tertinggi adalah ibu tidak bekerja sebanyak 80 orang (61.5%).

Berdasarkan Tabel 4. Diatas diketahui anak yang memiliki resiko tinggigangguan ADHD sebanyak 67 anak (51.5%). Deteksi ADHD menggunakan kuesioner yang sudah baku sebanyak 35 pertanyaan dan dinilai berdasarkan penilaian yang ada dikuesioner tersebut.

c. Variable dipenden

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Deteksi ADHD

NO	Deteksi ADHD	N
1.	Resiko tinggi	67
2.	Resiko rendah	63
Total		130

Sumber : data primer 2019

3.3 Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Deteksi dini ADHD

Tabel 5: Hasil analisa bivariat hubungan pengetahuan ibu dengan deteksi dini ADHD

NO	Pengetahuan Orang Tua	Deteksi ADHD				Total		P
		Resiko tinggi		Resiko rendah		n	%	
		N	%	N	%			
1.								
2.	Kurang baik	43	52.4	39	47.6	89	100.0	0.788
	Baik	24	50.0	24	50.0	48	100.0	
Total						130	100.0	

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan [Table 5](#). Diatas diketahui pengetahuan ibu tertinggi dengan kategori pengetahuan kurang baik dengan anak beresiko tinggi mempunyai gejala ADHD sebanyak 43 anak (52.4%). Dari perhitungan menggunakan uji *Chi Square* yang telah dilakukan, dan diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.788 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan deteksi dini ADHD.

b. Hubungan Status Pekerjaan Ibudengan Deteksi Dini ADHD

Tabel 6. Hasil analisa bivariat hubungan status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHD

NO	Status Pekerjaan	Deteksi ADHD				Total		P
		Beresiko tinggi		Resikorerendah		n	%	
		N	%	N	%			
1.								
2.	Tidak bekerja	22	51.2	21	48.8	43	100.0	0.952
	Bekerja	45	51.7	42	48.3	87	100.0	
Total						130	100.0	

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan [Tabel 6](#). diatas diketahuistatus pekerjaan ibu tertinggi berada di katagori status ibu bekerja dengan anak beresiko tinggi mempunyai gejala ADHD ada sebanyak 45 responden (51.7%). Dari perhitungan menggunakan uji *Chi Square* yang telah dilakukan, dan diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.952 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05. Tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHD

Pembahasan

Pengetahuan ibupada penelitian ini masih banyak yang kurang baik terutama pada pengetahuan tentang perkembangan anak. Pada penelitian ini pengetahuan ibu yang kurang baik beresiko tinggi memiliki anak dengan gejala ADHD sebanyak 43 anak, setiap orang tua pasti ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, kreatif, cerdas, dan mandiri. Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki oleh individu dan tampil dalam kualitas kemampuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak yaitu status pekerjaan ibu. Responden dalam penelitian ini kebanyakan ibu yang tidak bekerja, mereka menganggap masalah perkembangan anak tidak harus di istimewa kan padahal itu sangat mempengaruhi anak di masa pertumbuhannya ([Kemenkes RI, 2015](#))

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini pada umumnya orangtua tidak menyadari gejala-gejala gangguan ADHD yang diperlihatkan oleh anak. Mereka menganggap sikap hiperaktif serta kurang konsentrasi anak tersebut normal. Orangtua baru menyadari bahwa anaknya berbeda saat anak mereka tidak mampu mengikuti pelajaran seperti anak lainnya di sekolah umum. Ada pula orangtua yang mengetahui keadaan anaknya saat tidak sengaja membawa anaknya ke dokter. Orangtua mengetahui anaknya mengalami hiperaktivitas dan kurang konsentrasi namun mereka tidak mengetahui bahwa gejala tersebut merupakan gejala dari ADHD ([Soetjiningsih, 2012](#)).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan ADHD antara lain ialah faktor kelainan pada sistem saraf insiden ADHD yang tinggi didapat pada bayi yang lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan disamping itu faktor-faktor seperti bayi rendah, ibu yang minum alkohol dan merokok juga meninggikan insiden hiperaktif terjadinya perkembangan otak yang lambat. Faktor zat makanan seperti bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membntuk perilaku ADHD. Faktor genetik didapitkankorelasi yang tinggi dari orang tua yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak. Faktor psikososial dan lingkungan pada anak ADHD sering juga ditemukan pada anak tanpa ayah, selain itu racun atau limbah pada lingkungan sekitar bisa menyebabkan hiperaktif terutama keracunan asap kendaraan (Lalusu R, 2014).

Status pekerjaan ibu pada penelitian ini kebanyakan responden yang tidak bekerja padahal seharusnya ibu yang tidak bekerja lebih banyak mempunyai waktu untuk meningkatkan pengetahuan terhadap masalah perkembangan anak dengan cara menggunakan media sosial untuk mengakses terkait perkembangan anak yang sekarang sangat mudah didapatkan ataupun dengan berkomunikasi kepada guru-guru di sekolah terkait perkembangan anaknya disekolah (Notoatmodjo, 2007).

Tingginya resiko yang didapatkan dalam penelitian ini mengenai gangguan perkembangan ADHD pada anak,gejala-gejala gagguan ADHD yang bisa dilihat yaitu Terus bergerak secara terusmenerus, tidak pernah merasa lelah. Bersikap atau berkata kasar.Implusif tak berfikir panjang n sebelum bertindak, seperti merusak mainan favoritnya sendiri setelah itu baru menyesal.Selaluberganti-ganti aktivitas dan susah diajak bicar, tidak bisa fokus (Kaunang N, 2016).

a. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan deteksi dini ADHD

Pengetahuan merupakan informasidikombinasikan pada potensi pemahaman hasil dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan mempunyai kemampuan produktif terhadap sesuatu terhadap sebuah hasil dari pengenalan atas suatu pola. Jika data dan informasi sekedar untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuanuntuk mengarahkan kepada suatu tindakan (Kusuma R, 2014).

Menurut hasil Analisis bivariat dilakukan untuk mencari hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan deteksi dini ADHD. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* menunjukkan tiada ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan deteksi dini ADHD dengan nilai(p-value 0.788). cukup tingginya pengetahuan ibu yang kurang baik dan memiliki anak yang beresiko tinggi memiliki gejala ADHD sebanyak 43 anak.

Dalam penelitian ini pengetahuan responden kurang baik cukup tinggi tetapi tidak ada hubungan dengan deteksi dini ADHD. Hasil penelitian ini sama dengan yang diteliti I Made Sudarma Adiputra dkkyang menggunakan uji *chi square*, dimana hasil penelitian menyatakan tidak adahubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian GPPH. Hasil Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang GPPH (60.5%). Responde yang memiliki pengetahuan baik (30.5%). Hasil analisis data diperoleh p value 0.654 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian GPPH (Sudarman I.Made, 2018).

Dalam teori WHO, pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang itu sendiri, baik dari factor-faktor luar orang tersebut baik fisik maupun non fisik dan faktor sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan niat untuk bertindak serta termotifasi dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku (Rahma. A, 2010).

Perlunya ibu mengetahui masalah perkembangan anak di usia dini supaya orang tua dapat mengetahui masalah perkembangan anak sesuai dengan usianya. Masalah perkembangan yang dapat menghambat anak ialah kejadian gangguan ADHD. Jadi orang tua tidak harus tau di perkembangannya saja melainkan malmasalah ADHD juga harus dipahami karena keduanya saling berkaitan.

Ibu memiliki peran yang penting untuk merangsang potensi yang dimiliki oleh anak, tugas pengasuhan umumnya disarankan kepada ibu yang didasarkan kepada pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan ibu salah satu yang mempengaruhi pengetahuan Apabila ibu memiliki pengetahuan yang tinggi maka akan lebih sering mencari informasi untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengasuhan anak (Lisa. W, 2015).

b. Hubungan status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHD

Pekerjaan yang di kerjakan untuk mencari nafkah, pada dasarnya mereka yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Selain itu faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan, dikarenakan seseorang yang bekerja akan mendapatkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Menurut hasil analisis bivariat dilakukan untuk mencari hubungan status pekerjaanibu dengan deteksi dini ADHD. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHD dengan nilai-p-value 0.952.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaanibu dengandeteksi dini ADHD. Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi Sri Handayani dkk, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antarapola asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan, status orang tua bekerja dengan pertumbuhan dan perkembangan.Didapatkan hasil bahwa pekerjaan bukan merupakan faktor risiko untuk meningkatkan kejadian gangguan ADHD (Dewi Sri Handayani, 2017).

Teori Notoatmodjo menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan salahsatu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Sedangkan lingkungan sosial tertentu tidak memberikan pengaruh yang sama kepada setiap orang, tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap kesehatan. Dari penjelasan diatas maka memberikan makna bahwa pengaruhnya tidak langsung diterima oleh seseorang, sehingga antara seseorang yang bekerja dan tidak bekerja tidak ditemukan perbedaan (Agustina Melda,I, 2019).

Status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kejadian gangguanADHD, karena anak ADHD murni gangguan dalam tubuh anak, salah satu Faktor yang menyebabkan ADHD adalah faktor genetik didapatkan korelasi yang tinggi dari gangguan perkembangan ADHD yang terjadi pada keluarga dengan anak ADHD. Kurang lebih sekitar 25-35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya ADHDakan menurun pada anak. Orang tua yang bekerja penting untuk tetap membangun kebersamaan bersama anak dan orang tua yang bekerja bertujuan penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Roni Saputra, 2015).

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan deteksi dini ADHDdengannilai p-value 0.788 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05. Tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHDdengan nilai p-value 0.952 nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05.

REFERENSI

- WHO. *the ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders*.Retrieved February 2016, from world Health Organization.
- Flanagen. ADHD kids, *Attention defcirt hyperaction disorder*. Jakarta prestasi pustaka pelajar, 2014; p. 124.
- Saputro. Dwidjo.(2009), *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*, Jakarta.
- Khairunnisa, Mahfudhah Iklil. *Gambaran gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada pasien di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda periode tahun 2010-2015*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015) *Pedomanpenggolongan dan diagnosis gangguan jiwa revisi ke III*.Jakarta: Kemenkes Republik Indonesia.
- Soetjiningasih, IGN Gde Ranuh.*Tumbuh Kembang Anak (2nd ed)*.Jakarta: EGC, 2012; p. 168-77.
- Lalusu R, Kaunang T, Kandou J.*Hubungan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan prestasi belajar pada anak SD kelas 1 di Kecamatan Wenang Kota Manado*. Jurnal e-CliniC. 2014;2(1):1-5.
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta
- N. Kaunang (2016). *Pola asuh pada gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif di kota Manado*. Volume 4.
- I Made Sudarma Adiputra dkk (2018). *Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian gpph*.
- Rohmah. A dkk. *Hubungan pengetahuan tentang gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada orang tua anak GPPH*. Volume 7, no 1 januari 2010
- W Lisa. *Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja Dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putro-Indah*, Volume 2(2), 169-174, 2015
- Dewi Sri Handayani dkk. *Penyimpangan tumbuh kembang pada anak dari orang tua yang bekerja*, volume 20 no.1.Maret 2017, hal 48-55 Pissn 1410-4490, Eissn 2354-9203 DOI: 10.7454/jki.v20i1.439
- I melda Agustini Putri dkk. *Hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan perkembangan anak usia prasekolah (4-5 tahun) di TK GMIM Bukit Moria Malang*, volume 7 no.1 februari 2019.
- Dixy Febriani Titi Pratama Putri. *Perbedaan hubungan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga terhadap tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun*, volume 12 no. 3 : 143-149 September 2012.
- Roni Saputra dkk (2015). *Tingkat pengetahuan orang tua terhadap perkembangan motrik kasar pada balita di Paud Kasih Ibu Bengkale*.
- Kusuma. R (2014), *Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus balita di wilayah kerja Puskesmas Penumpang Surakarta*.

